

DAFTAR ISI

1. *Public Private Community Partnership* dalam Pembangunan Terminal Transit Paso Kota Ambon
MIKE J. ROLOBESSY _____ **1-15**
2. Peran Komunikasi dan Penggunaan Media Massa pada Kelompok Peternak Sapi di kabupaten Maluku Tenggara
VRANSISCA KISSYA _____ **16-30**
3. Rezin Politik dan Problem Pembangunan di Indonesia
NURAINY LATUCONSINA _____ **31-41**
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Aparatur Dinas Pendapatan, Pengelola Keuangan dan Aset Daerah dalam Pengelolaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Maluku Tengah
ISRA MUKSIN _____ **42-50**
5. Evaluasi Pelaksanaan Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) SMP Negeri 3 Salahutu Kabupaten Maluku Tengah
YUDI DE FRETES _____ **51-60**
6. “Perilaku Masyarakat Terhadap Budaya Hidup Bersih” (Studi Kasus Pada Masyarakat Negeri Batu Merah Kampung RT 03 / RW 03Kecamatan Sirimau Kota Ambon).
BAHRUDIN HASAN _____ **61-70**
7. Program Jamkesmas di Puskesmas Tomalehu Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)
ILYAS IBRAHIM _____ **71-80**
8. Penegakan Prinsip-Prinsip Pemerintahan yang Baik dalam Pelayanan Publik yang Berkualitas Di Kantor Kecamatan Sirimau Kota Ambon
HEIN EDUARD SIMATAUW _____ **81-90**
9. Efektifitas Pelaksanaan Program Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Khusus (P2dtk) Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah
SITI GAIF NINGKEULA _____ **91-106**
10. Analisa Kinerja Pegawai Pada Kantor Camat Kecamatan Pulau Pulau Kur Kota Tual
LUSIA RENTANUBUN _____ **107-139**
11. Peran Institusi Lokal dalam Mencegah Konflik Sosial antar Komunitas Islam dan Kristen di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
ISHAKA LALIHUN _____ **140-166**

“Perilaku Masyarakat Terhadap Budaya Hidup Bersih” (Studi Kasus Pada Masyarakat Negeri Batu Merah Kampung RT 03 / RW 03 Kecamatan Sirimau Kota Ambon).

Oleh :

Bahrudin Hasan

Abstrak

Pada kenyataannya dewasa ini kondisi masyarakat Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hal ini dapat ditemukan pada peristiwa-peristiwa yang masih sering terjadi di lingkungan masyarakat. Baik berupa penyimpangan-penyimpangan terhadap kaidah dan nilai yang berlaku dimasyarakat dengan berbagai macam perilaku. Salah satu diantaranya yaitu mengenai ketidakpedulian masyarakat terhadap kondisi kebersihan lingkungan. Sehingga tak mengherankan apabila masyarakat Indonesia seringkali dirisaukan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah kondisi lingkungan.

A. Pendahuluan

Priodarminto (1994:15) mengatakan bahwa untuk mencapai pembangunan nasional diperlukan usaha untuk mengembangkan dan membina kehidupan masyarakat yang tertib, dan berdisiplin murni yang tinggi mulai dari tingkat pribadi individu yang paling dini yaitu lingkungan keluarga, bahkan tingkat kehidupan individu sebagai makhluk sosial yaitu masyarakat, karena keluarga merupakan unsur paling pokok dari setiap masyarakat. Oleh karena itu keluarga merupakan tempat penanaman nilai kedisiplinan demi tercapainya pembentukan fisik, mental spiritual manusia Indonesia yang tangguh.

Berdasarkan kenyataan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia maka tingkat kedisiplinan dapat dilihat dari kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang ada disekitar mereka. Kondisi suatu masyarakat dalam kesehariannya tidak boleh terabaikan. Karena di tengah publik inilah penerapan disiplin bangsa Indonesia itu dilakukan, diuji dan dinilai ketangguhannya (Hidayah, 1996:3-5).

Menurut Suratman dalam Hidayah (1996:12) sikap disiplin selalu ada kaitannya dengan tiga unsur kepribadian manusia, yaitu jiwa, watak dan perilaku. Berkenaan dengan jiwa maka disiplin itu ditentukan oleh tingkat daya cipta, rasa dan karsa. Dalam tingkat ini disiplin mengandung aspek manusia memenuhi sesuatu melalui pengendalian ketiga unsur kejiwaan tersebut. Sehingga disiplin diartikan sebagai perbuatan kepatuhan yang dilakukan dengan sadar untuk melaksanakan suatu sistem dengan sikap menghormati, dan taat menjalankan keputusan, perintah atau aturan yang berlaku.

Dalam hal ini Koentjaraningrat (1983: 15) menyebutkan pada hakikatnya membangun suatu bangsa atau masyarakat tidak hanya menyangkut pembangunan yang berupa fisik melainkan juga yang bersifat nonfisik. Hal inilah yang harus mendapatkan perhatian agar tercipta adanya keselarasan dan keseimbangan yang saling mendukung. Menciptakan lingkungan yang nyaman, tertib, bersih dan juga sesuai dengan kaidah-kaidah dan aturan yang berlaku di masyarakat perlu adanya kesadaran dan kepedulian setiap anggota masyarakat terhadap situasi dan kondisi lingkungan yang ada disekitar mereka karena lingkungan merupakan tempat manusia untuk menjalankan berbagai aktifitas dan

interaksi dengan yang lain, dengan demikian lingkungan yang nyaman, tertib, serta budaya hidup sehat dan bersih dapat terwujud.

Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat adalah tanggung jawab bersama. Khususnya masyarakat yang ada disekitar lingkungannya. Mereka memiliki peran yang penting Terhadap lingkungan serta menciptakan budaya lingkungan yang bersih dan sehat.

B. Pembahasan

Perilaku merupakan proses interaksi antara kepribadian dan lingkungan yang mengandung rangsangan (stimulus), kemudian ditanggapi dalam bentuk respon. Respon inilah yang disebut perilaku. Perilaku ditentukan oleh persepsi dan kepribadian, sedang persepsi dan kepribadian dilatarbelakangi oleh pengalamannya.

Perilaku merupakan keadaan jiwa (berfikir, berpendapat, bersikap dan sebagainya) untuk memberikan respon terhadap situasi di luar subjek tertentu. Respon ini dapat bersifat positif (tanpa tindakan) dan bersifat aktif (dengan tindakan) (Notoatmodjo, 1985) (dalam Boedjo, 1986). Bentuk tingkah laku seseorang dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Perilaku dalam bentuk pengetahuan, yakni dengan mengetahui situasi dan rangsangan dari luar.
- b. Perilaku dalam bentuk sikap yaitu tanggapan batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar diri subyek.

- c. Perilaku dalam bentuk tindakan yang sudah nyata yaitu berupa perbuatan terhadap situasi rangsangan dari luar, misalnya keikutsertaan dalam suatu kegiatan tertentu.

Perilaku Terhadap Lingkungan Ketika orang kulit putih pertama kali bertemu dengan orang-orang Indian di Amerika, salah satu benda yang menarik perhatian orang-orang Indian itu adalah cermin. Mula-mula mereka ketakutan melihat wajah-wajah mereka sendiri di cermin. Cermin itu dibuang dan mereka lari berhamburan. Akan tetapi, lama-kelamaan mereka jadi tertarik, mau bermain-main dengan cermin itu, dan akhirnya cermin merupakan barang dagangan yang berharga. Sebuah cermin dari orang kulit putih mau ditukarnya dengan sebuah kulit bison. Padahal buat orang kulit putih sendiri, cermin itu merupakan barang sehari-hari.

Anak kecil pun sudah bisa menggunakan cermin sebagaimana mestinya. Apa yang bisa disimpulkan dari peristiwa di atas? Reaksi orang kulit putih dan orang Indian sangat berbeda terhadap benda yang sama bernama cermin itu karena pengalaman yang berbeda dari kedua suku bangsa itu. Orang Indian yang belum pernah melihat cermin tentu saja bereaksi terkejut. Sebaliknya, tentu saja wajar jika orang yang sudah sering melihat cermin bersikap biasa-biasa saja. Pengalaman itu sendiri tentunya diawali oleh penginderaan, yaitu ditangkapnya rangsang-rangsang dari lingkungan oleh alat-alat indera manusia. Selanjutnya, hasil penginderaan yang sudah berupa impuls-impuls disalurkan melalui syaraf-syaraf penginderaan ke sistem syaraf pusat di otak.

Kemudian terjadap persepsi mengenai objek tersebut, dan akhirnya otak mengirim impuls-impuls melalui syarat motorik untuk memerintahkan otot-otot atau kelenjarkelenjar tertentu bereaksi. Dalam psikologi, prosedur penginderaan-persepsi-reaksi ini dinamakan busur refleks. Psikologi lingkungan tidak hanya mempelajari apa yang biasanya dilakukan orang dalam lingkungan tertentu, melainkan juga mempelajari apa yang bisa dilakukan orang dalam situasi itu (Leff, HL, 1978:10-11). Oleh karena itu, berikut akan disajikan teori yang menerangkan hubungan lingkungan dengan tingkah laku manusia.

Penjelasan mengenai bagaimana manusia mengerti dan menilai lingkungan dapat didasarkan pada dua cara pendekatan. Pendekatan pertama adalah yang dinamakan pandangan konvensional. Bermula dari adanya rangsang dari luar diri individu (stimulus), individu menjadi sadar akan adanya stimuli ini melalui sel-sel syaraf reseptor (penginderaan) yang peka terhadap bentuk-bentuk energi tertentu (cahaya, suara, suhu). Bila sumber energi itu cukup kuat untuk merangsang sel-sel reseptor maka terjadilah penginderaan. Jika sejumlah penginderaan disatukan dan dikoordinasikan di dalam pusat syarat yang lebih tinggi (otak) sehingga manusia bisa mengenali dan menilai objek-objek.

maka keadaan ini dinamakan persepsi. Secara umum, pandangan konvensional ini menganggap persepsi sebagai kumpulan penginderaan (dalam bahasa Inggris disebut sensation). Jadi, kalau kita melihat sebuah benda dari kayu, berkaki empat maka kumpulan penginderaan itu akan

diorganisasikan secara tertentu, dikaitkan dengan pengalaman dan ingatan masa lalu, dan diberi makna tertentu sehingga kita bisa mengenal, misalnya sebagai kursi. Cara pandangan seperti ini dinamakan juga pendekatan konstruktivisme (Leff, HL, 1978:10-11).

Akan tetapi, aktivitas mengenali objek atau benda itu sendiri adalah aktivitas mental, yang disebut juga sebagai aktivitas kognisi. Jadi, sebetulnya otak tidak secara pasif menggabung-gabungkan kumulasi (tumpukan) pengalaman dan memori, melainkan aktif untuk menilai, untuk memberi makna, dan sebagainya. Karena adanya fungsi aktif dari kesadaran manusia, pandangan konvensional ini kadang-kadang digolongkan juga kepada pandangan fungsionalisme. Pandangan ini lebih menitikberatkan kepada proses syaraf dan faal.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Sejauhmana perilaku masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih (studi kasus pada masyarakat Batu Merah Kampung RT 03/RW 03 Kecamatan Sirimau Kota Ambon). Oleh karena itu maka penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan suatu gambaran yang mendalam tentang masalah tersebut.

Berikuti ini adalah tanggapan responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan indikator-indikator tersebut. Pada bab IV skripsi ini akan dipaparkan sejumlah data yang merupakan tanggapan responden atas sejumlah pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan indikator-indikator yang digunakan. Data-data tersebut kemudian akan dianalisis dan dibahas.

Berikut ini adalah tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan indikator-indikator tersebut.

Dapat dijelaskan bahwa perilaku masyarakat dalam menciptakan budaya hidup bersih masihlah sangat memprihatinkan yang mana berangkat dari pertanyaan apakah masyarakat selalu menjaga pentingnya budaya hidup bersih dalam kehidupan mereka sehari-hari, maka menurut sebagian besar responden masyarakat kurang menjaga pentingnya budaya hidup bersih dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun disatu sisi ada sebagian responden yang mengatakan masyarakat sudah menjaga pentingnya budaya hidup bersih dalam kehidupan mereka sehari-hari serta ada sebagian kecil responden yang mengatakan bahwa masyarakat tidak menjaga hal itu. Serta hal ini menyebabkan masyarakat kurang menerapkan budaya hidup bersih dalam kehidupan mereka sehari-hari, hal ini terlihat dari besar responden yang mengatakan demikian walaupun di satu sisi responden mengatakan bahwa masyarakat sudah menerapkan budaya hidup bersih dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini juga berpengaruh pada setiap kebijakan pemerintah akan budaya hidup bersih yang kurang di taati oleh masyarakat.

Persoalan diatas dapat dikatakan bahwa perilaku masyarakat dewasa ini tidak lagi memperdulikan asas-asas budaya hidup bersih dalam kehidupan mereka padahal jika ditelesuri bahwa budaya hidup bersih sangatlah berpengaruh pada semua sendi kehidupan masyarakat karena perilaku seseorang akan menentukan bagaimana ia memperlakukan lingkungannya.

C. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisa Data dari bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis membuat kesimpulan dan saran yang berkenaan dengan rumusan masalah "Sejauhmana Perilaku Masyarakat Terhadap Budaya Hidup Bersih (Studi Kasus Pada Masyarakat Batu Merah Kampung RT 03 RW 03 Kecamatan Sirimau Kota Ambon). Maka dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku masyarakat dalam menciptakan budaya hidup bersih belumlah baik, namun pada analisa yang dilakukan perbandingan frekwensi jawaban responden hampirlah sebanding menuju ke perilaku yang baik.
2. Kesadaran masyarakat akan budaya hidup bersih masih tidak baik. Namun pada penelitian dan analisa yang dilakukan frekwensi jawaban responden hampirlah sebanding, yang mana ada juga masyarakat yang sadar akan budaya hidup bersih.
3. Tindakan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih masihlah belum baik, namun jika dilihat pada hasil penelitian serta analisa yang dilakukan tindakan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih sudah perlahan-lahan baik jika dilihat dari frekwensi jawaban responden.
4. Kesadaran masyarakat akan kualitas kesehatan sudah relevan baik, namun semua itu tidak sejalan dengan tindakan mereka dalam memperlakukan lingkungan serta membudayakan hidup bersih pada lingkungan mereka tempati.

5. Sikap masyarakat terhadap waktu membuang sampah sudah begitu baik, namun ada sebagian masyarakat yang kurang tahu tentang waktu membuang sampah pada waktunya.

B. Saran

Dari uraian hasil kesimpulan penelitian di depan maka beberapa saran yang dapat diketengahkan adalah:

1. Hendaknya pemerintah haruslah lebih bijak dalam menyelesaikan masalah ini. Merubah paradigma, perilaku serta persepsi seseorang yang sudah bobrok bukan dari jarak yang begitu jauh, namun pendekatan secara langsung yang paling efektif dalam mengawal masyarakat menuju cita-cita yang sudah ditetapkan.
2. Perlu adanya training atau pendidikan khusus yang dilakukan oleh pemerintah untuk menumbuhkan perilaku serta menumbuhkan tingkat kesadaran masyarakat agar selalu menerapkan serta mencerminkan budaya hidup bersih dalam kehidupan mereka sehari-hari agar selalu terjaga.
3. Diharapkan adanya tindakan serius secara hukum yang dilakukan oleh pemerintah yang berwenang terkait dengan upaya untuk menjaga kebersihan serta menciptakan budaya hidup bersih dapat tercapai, sehingga ada efek jera oleh masyarakat.

Pemerintah haruslah mengevaluasi setiap proses kebijakan, agar setiap kebijakan yang telah ditetapkan tetap dimonitoring dan diketahui oleh pemerintah, demi mengetahui ketidakatau berhasilnya dari sebuah kebijakan yang telah dicita-citakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexs, Nitisemito, S. 1991. *Menejemen Personalia*. Jakarta: Galia Indonesia
- Dinas Kehutanan Propinsi Dati I Maluku, *Himpunan Peraturan dan Perundang-undangan di Bidang Kehutanan dan Lingkungan Hidup*, 1993/1994 ;hal 23
- Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Mutiara Sumber Widya, 1995 : hal 45
- Hidayah, Zulyani. 1996. *Sikap Budaya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta*. Jakarta: Bupera Nugraha.
- Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Penerbit Alumni Bandung, 1994 : 3
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas, Pembangunan*. Jakarta:
- Priodarminto, Sugeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta Pradika
- POLTEKES Negeri Ambon,
Penelitian, Pengaruh Budaya Bersih Terhadap Kesehatan Penduduk.
- S. Pamudji, *Ekologi Administrasi Negara*, Bina Jakarta, 1983 :hal 14
- Talcott Parsons dalam Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007:hal 183
- Sastrosaputro, Santoso. 1986. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Keraf, A. Sony, *Prinsip Etika Lingkungan*, Jakarta 2002 : Hal 143-160
- Wewen Effendy, *Budaya Bersih, Transparan Dan Profesional Tidak Terlepas Dari Sikap Bathin*, Biro Humas Setjen Dephan, 2008 : Hal 21.